



## ANASIR EROPA PADA BANGUNAN KUBAH DI KOMPLEKS MAKAM LAJANGIRU, KOTA MAKASSAR

### *European Influence on The Dome Buildings in The Lajangiru Cemetery Site, Makassar City*

Hasrianti<sup>1\*</sup>, Nurul Adliyah Purnamasari<sup>1</sup>, Sri Chiirullia Sukandar<sup>1</sup>, Irfanuddin Wahid Marzuki<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

\*Korespondensi: [hasr003@brin.go.id](mailto:hasr003@brin.go.id)

Diajukan: 21/04/2023; revisi: 10/05-10/08/2023; disetujui: 28/08/2023

Publikasi online: 30/11/2023

#### **Abstract**

*This article discusses the European influences on the architecture of the tomb domes at the Lajangiru cemetery site, Makassar City, South Sulawesi Province. This ancient Islamic cemetery site is estimated to have existed since the end of the 19th century, during the Dutch East Indies administration, and there are European influences on the construction of the tomb domes. This study aims to identify the elements of European architecture found in the construction of the tomb domes. Research on the Lajangiru cemetery site has already been carried out by several other researchers, but the studies are still lacking, especially those related to European influences, so this paper will examine the dome buildings at the Lajangiru cemetery site in more depth from an archaeo-architectural perspective. The research was carried out in three stages, namely data collection, data processing, and data interpretation. The results of the study of four dome buildings show that European architectural elements are found in the elements of the roof, walls, openings, and decorations.*

**Keywords:** Tomb; Lajangiru; Makassar; Islamic archaeology; colonial architecture.

#### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang pengaruh Eropa pada arsitektur bangunan kubah makam di Kompleks Makam Lajangiru, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Situs makam Islam kuna ini diperkirakan telah ada sejak akhir abad ke-19, pada masa pemerintahan Hindia Belanda, dan terdapat pengaruh Eropa pada bangunan kubah makamnya. Kajian ini diarahkan untuk mengetahui unsur-unsur arsitektur Eropa yang terdapat pada bangunan kubah makam. Penelitian mengenai Kompleks Makam Lajangiru telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti lain, namun kajian tersebut dirasa masih sangat kurang, terutama yang berkaitan dengan pengaruh Eropa, sehingga tulisan ini akan mengkaji bangunan kubah di Kompleks Makam Lajangiru secara lebih mendalam dengan perspektif arkeo-arsitektur. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Hasil kajian terhadap empat bangunan kubah menunjukkan bahwa unsur-unsur arsitektur Eropa terdapat pada elemen atap, dinding, bukaan, dan ragam hias.

**Kata Kunci:** Makam; Lajangiru; Makassar; arkeologi Islam; arsitektur kolonial.

#### **PENDAHULUAN**

Pengertian kubah pada makam merujuk kepada sebuah bangunan menyerupai rumah yang didirikan di atas jirat (Soekmono, 2008), atau bangunan beratap sebagai penutup dan pelindung makam (Ambary & Ali, 1988, p. 11). Kubah memiliki bentuk yang beragam, ada yang berbentuk kubah, kubus, atau hanya bentuk

bangunan sederhana dengan tiang pada keempat sudutnya dan tanpa dinding. Demikian pula bahan bangunan kubah tersebut ada bermacam-macam (Tjandrasasmita, 1982, p. v). Pemakaian kubah pada makam pemuka Islam merupakan suatu kecenderungan (*trend*) pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Sulawesi Selatan (Nur, 2018, p. 67).

Di Kota Makassar sendiri terdapat beberapa situs makam Islam kuna yang menggunakan bangunan kubah. Kompleks Makam Lajangiru adalah satu diantaranya. Kompleks makam ini merupakan salah satu warisan budaya Islam yang telah terdata sebagai Situs Cagar Budaya. Pengkajian terhadap situs ini pernah dilakukan dan telah dipublikasikan oleh Zubair di tahun 2011, serta Muhaeminah dan Makmur di tahun 2015. Dari tulisan Zubair (2011) dapat diketahui makna dan fungsi inskripsi pada nisan-nisan yang terdapat di situs tersebut. Sementara itu, tulisan Muhaeminah dan Makmur (2015, pp. 381, 384) sedikit membahas Kompleks Makam Lajangiru, dalam konteksnya sebagai salah satu situs arkeologi yang diidentifikasi terdapat jejak orang Melayu dalam penyebaran agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo, yaitu makam seorang keturunan Melayu bernama Ince Habib Hasan (Habib Abu Bakar bin Hasan bin Muhammad Safi). Asal daerah dan bagaimana peranan Ince Habib Hasan dalam penyebaran agama Islam tidak dijelaskan. Namun demikian, dari hasil kajian tersebut dapat diketahui bahwa, daerah Bontoala dimana kompleks makam berlokasi merupakan pusat pengembangan agama Islam pertama pasca Gowa-Tallo resmi menerimanya sebagai agama kerajaan.

Kompleks Makam Lajangiru kemungkinan telah ada sejak akhir abad ke-19, diperkirakan antara 1883-1889. Kurun waktu tersebut merupakan masa perubahan yang diawali dengan berakhirnya kekuasaan VOC dan mulainya pemerintahan Hindia Belanda (Pradadimara, 2017, p. 68). Pemerintahan Hindia Belanda yang membawa budaya Eropa banyak memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat pribumi dan kelompok etnis lain di Kota Makassar. Pengaruh tersebut salah satunya pada gaya arsitektur bangunan. Jika diperhatikan, bentuk kubah makam di Kompleks Makam

Lajangiru terdapat pengaruh arsitektur Eropa, disamping nuansa Islam. Maka timbul pertanyaan yaitu, apa saja unsur-unsur arsitektur Eropa yang ada pada bangunan kubah di kompleks makam tersebut?

Kubah pertama kali dikembangkan di Roma pada abad-abad awal Masehi. Kemudian diadopsi oleh para arsitek Islam, setelah penaklukan Konstantinopel oleh Turki. Kubah juga ditemukan pada rancangan-rancangan arsitek Eropa di abad ke-19, seperti sepasang kubah (*twin cupolas*) di dalam Fort Canning atau Bukit Larangan (*Forbidden Hill*) Singapura, yang dirancang oleh George Coleman, seorang arsitek terkemuka dan konsultan Sir Stamford Raffles (Gubernur Jenderal Hindia Belanda 1811-1816) untuk perencanaan awal kota (Eva, 2022).

Pembahasan mengenai pengaruh Eropa dalam arsitektur kubah makam di Kompleks Makam Lajangiru sebetulnya telah dilakukan oleh Eko Ali Kartono di tahun 2018. Dalam tulisannya yang berupa skripsi sarjana arkeologi, Kartono sedikit menyinggung persoalan pengaruh Eropa terhadap bangunan kubah makam di wilayah etnik Makassar, termasuk juga Kompleks Makam Lajangiru (Kartono, 2018). Namun demikian, kajian tersebut dirasa masih sangat kurang, sehingga tulisan ini akan mencoba mengkaji lebih dalam persoalan tersebut secara khusus pada bangunan kubah makam di Kompleks Makam Lajangiru, dalam perspektif arkeo-arsitektur.

Tujuan melakukan kajian ini ialah untuk mengetahui unsur-unsur arsitektur Eropa yang ada pada kubah makam di Kompleks Makam Lajangiru. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu tambahan pengetahuan mengenai Kompleks Makam Lajangiru dan pengaruh budaya Eropa pada bangunan Islam di Kota Makassar. Selain itu, hasil kajian juga diharapkan dapat

menjadi sumber referensi tambahan bagi penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penalaran induktif. Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif, karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan deskripsi data yang ingin diperoleh (Maryaeni, 2008, p. 66). Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data, mengolah data, dan menginterpretasi data. Tahapan tersebut merupakan teknik yang umum digunakan untuk mempelajari masa lalu dan menjawab suatu permasalahan dalam penelitian arkeologi (Sharer & Ashmore, 2003, p. 15).

Pada tahap mengumpulkan data, dilakukan studi pustaka untuk menghimpun data arkeologi sekunder berupa informasi-informasi tertulis yang bersumber dari buku, artikel, maupun hasil penelitian terkait, termasuk juga informasi dari wawancara dengan tokoh-tokoh di sekitar lokasi situs sebagai data pendukung. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data untuk memperoleh data arkeologi primer melalui metode survei permukaan. Dalam penelitian arkeologi, survei permukaan merupakan penelusuran dan pengamatan langsung terhadap objek studi yang dalam hal ini adalah berupa tinggalan arkeologi di lapangan, disertai dengan pencatatan, perekaman gambar dan foto. Objek utama penelitian yaitu bangunan kubah di Kompleks Makam Lajangiru.

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya data diolah. Pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur Eropa yang terdapat pada kubah makam. Dalam upaya tersebut menggunakan analisis morfologi, yaitu pengamatan mendalam terhadap bentuk bangunan kubah makam, meliputi elemen penyusun seperti atap, dinding, pintu, jendela, dan

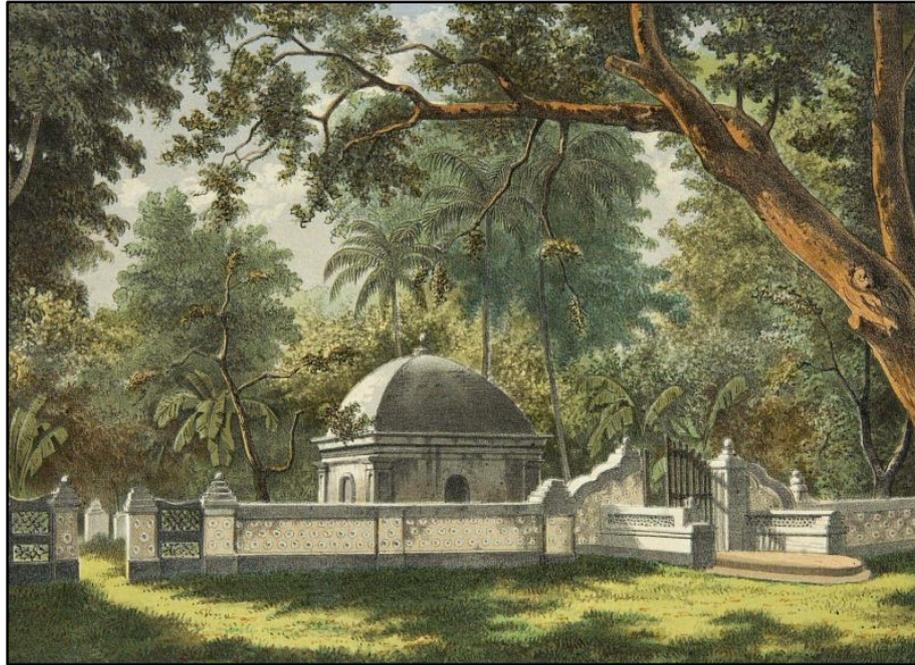
sebagainya, serta elemen dekor (hiasan). Tahapan ini juga melibatkan analisis arsitektural, yaitu pengamatan mendalam terhadap bentuk arsitektur dan ciri-ciri arsitektur Eropa pada bangunan.

Tahap paling akhir setelah pengumpulan dan pengolahan data ialah interpretasi data. Pada tahap ini seluruh data ditafsirkan sesuai dengan permasalahan untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam proses penafsiran melibatkan data pembanding yaitu bangunan-bangunan peninggalan masa pemerintahan Hindia Belanda lainnya untuk melihat ada tidaknya kesamaan unsur arsitektur Eropa yang dimiliki.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Latar Sejarah Kompleks Makam Lajangiru**

Pada abad ke-17, Bontoala sebagai nama lokasi dimana Kompleks Makam Lajangiru berada merupakan sebuah perkampungan yang dihuni oleh para petani yang mengerjakan sawah milik Kerajaan Gowa (Eni & Sudarwani, 2019, p. 34). Ketika VOC mengambil alih kekuasaan pasca Perang Makassar pada akhir abad ke-17 (1670), Bontoala menjadi wilayah pemukiman yang dikhususkan bagi Arung Palakka dan pengikutnya, juga para penguasa Bone lainnya dan warganya saat berada di Makassar (Pradadimara, 2017, p. 59; Rasyid, 2008, p. 27). Awal abad ke-19 (7 Juni 1814), terjadi penyerangan terhadap Bontoala oleh pasukan Inggris bersama dengan sekutu Gowa, Soppeng, dan Sidenreng, yang menyebabkan Raja Bone ketika itu yaitu La Mappasessu To Appatunru bergelar Sultan Muhammad Ismail Muhtajuddin Matinroe ri Laleng Bata (1812-1823) meninggalkan Bontoala. Pasukan Inggris dan sekutunya membakar Istana Raja Bone serta menyita dan menjual wilayah kampung Bontoala kepada pejabat Inggris di Makassar dan warga kota lain (Daeng Patunru et al., 1995; Pradadimara, 2017). Kemudian di awal abad ke-20,

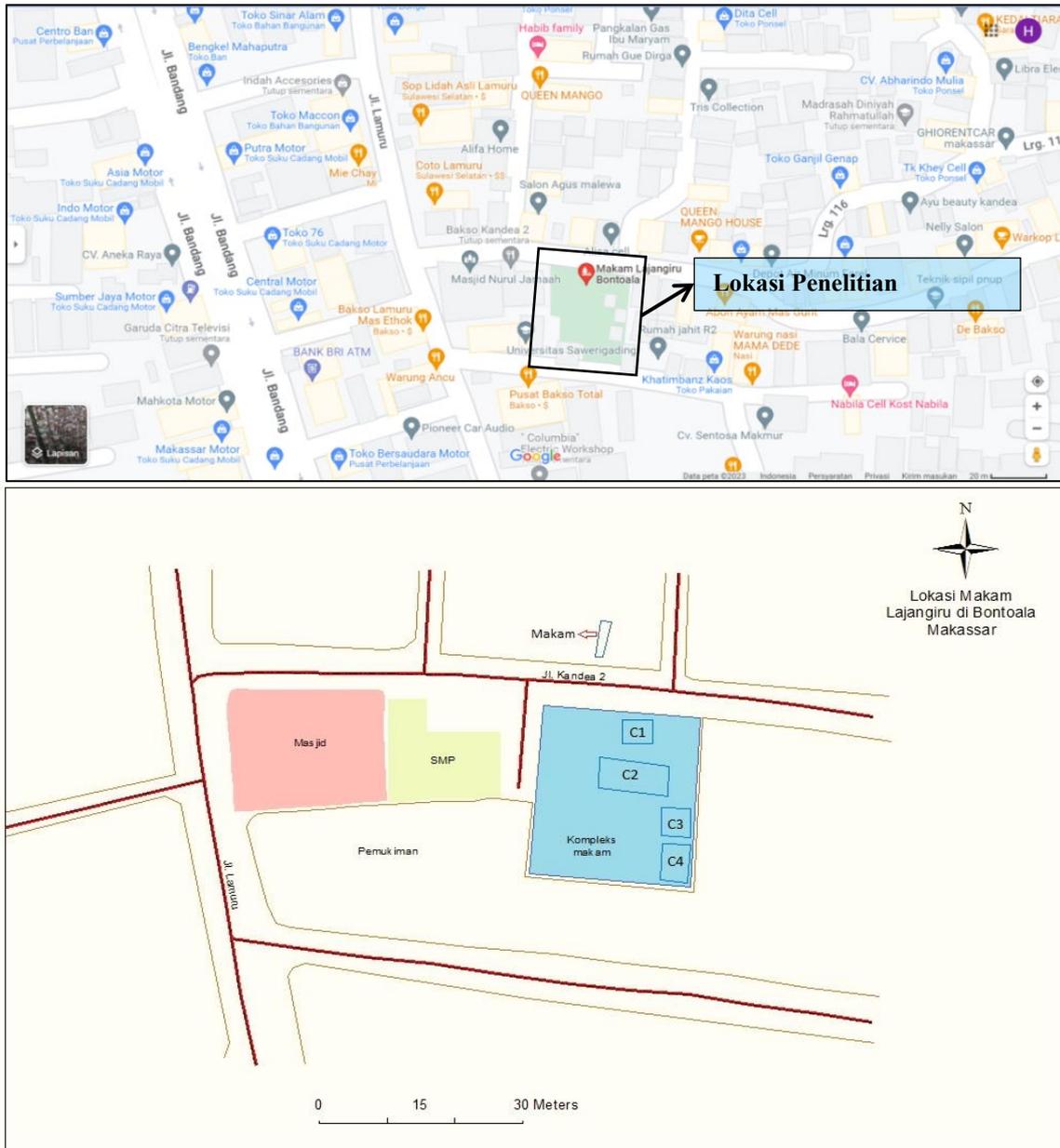


**Gambar 1.** Lukisan makam di Bontoala pada akhir abad ke-19 karya J.C.Rappard.  
(Sumber: Tropenmuseum, n.d)

Bontoala telah menjadi salah satu wilayah pemukiman bagi orang-orang pribumi di Kota Makassar sejalan dengan politik pemisahan etnis oleh pemerintah Hindia Belanda (Mansyur, 2002, pp. 107–108).

Tidak ada informasi yang pasti mengenai sejak kapan Kompleks Makam Lajangiru ada di Bontoala. Namun, jika merujuk kepada lukisan (litograf) berjudul “*Een begraafplaats in Bontowala*” atau judul lainnya “*Graven te Bontowala*” karya Jhr. Josias Cornelis Rappard antara tahun 1883-1889 (Tropenmuseum, n.d.), dapat diperkirakan situs makam Islam kuna ini telah ada sejak abad ke-19 (Gambar 1). Menurut Zubair (2011), nama Lajangiru diambil dari nama seorang bangsawan asal Wajo (Sengkang), tuan tanah, dan pengusaha kaya pada periode 1910-1931, yaitu Abdul Majid Lajangiru, yang juga dimakamkan di dalam kompleks makam. Pemberian nama tersebut dilakukan pada masa pemerintahan Kolonel Haji Muhammad Daeng Patompo, Walikota Makassar periode 1965-1978 (Zubair, 2011, p. 65).

Awal mula Kompleks Makam Lajangiru menjadi sebuah lahan pemakaman ialah sejak seorang Sayyid dari Hadramaut meninggal dan lalu dimakamkan di atas tanah milik Abdul Majid Lajangiru (lokasi situs). Sayyid yang tidak diketahui namanya tersebut merupakan paman Lajangiru yang datang ke Makassar untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Kompleks Makam Lajangiru pernah direncanakan digusur pada masa pemerintahan Walikota Daeng Patompo, namun keluarga keturunan Lajangiru menolak rencana tersebut dan bersama-sama masyarakat sekitar berupaya menjadikannya warisan sejarah Kota Makassar. Upaya tersebut membuahkan hasil dengan ditetapkannya situs menjadi Cagar Budaya (Zubair, 2011, p. 65). Pada tahun 1990-an, dilakukan pemugaran terhadap bangunan kubah di Kompleks Makam Lajangiru, meliputi penggantian bahan teralis pada pintu dan sebagian jendela kubah dari yang semula berbahan kayu menjadi besi. Pemugaran juga dilakukan pada lis profil kubah, namun tidak merubah bentuk aslinya. Tahun 2019



**Gambar 2.** Atas: Peta lokasi. Bawah: Denah situasi Kompleks Makam Lajangiru  
(Sumber: Google Maps, Tahun 2023 (atas) dan digambar oleh Limbong, Tahun 2019 (bawah))

kembali dilakukan pemugaran untuk membangun kembali atap kubah makam di sisi selatan yang runtuh dan mengecat ulang semua bangunan kubah (Thahir, 62 tahun).

## 2. Deskripsi

Kompleks Makam Lajangiru berlokasi di Jalan Kande 7, Kelurahan Bontoala Tua, Kecamatan Bontoala, Kotamadya Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Titik koordinat situs yaitu, 05° 07' 42.4" LS dan 119° 25' 16.4" BT. Sekeliling Kompleks Makam Lajangiru yang memiliki

luas lahan 38 x 28 m<sup>2</sup> dibatasi dengan pagar tembok. Sebelah timur dan selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Kande 2. Sebelah barat berbatasan dengan Masjid Nurul Jamaah Bontoala Tua (Gambar 2).

Kompleks Makam Lajangiru berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk. Di sebelah utara kompleks makam dengan diantari oleh poros Jalan Kande 2 terdapat makam (gambar 2)



**Gambar 3.** Kiri: Kubah biara I sebelum pemugaran, dan kanan: setelah pemugaran  
(Sumber: Dokumentasi Purnamasari, Tahun 2019 (kiri) dan Hasrianti, Tahun 2023 (kanan))

seorang pendatang dari Turki bernama Yunus bin Ali Afandi (Zubair, 2011, p. 67). Gerbang atau pintu masuk kompleks makam berada di sisi barat, di dalam lingkungan Masjid Nurul Jamaah Bontoala Tua (sebelum 2023 masih ada SD dan SMP Islamiyah Bontoala). Jumlah keseluruhan makam di dalam kompleks makam ini yaitu 200 lebih makam. Makam-makam tersebut terdiri dari makam tua yang usianya lebih dari 50 tahun, dan makam baru yang usianya di bawah 50 tahun.

Di dalam Kompleks Makam Lajangiru terdapat empat bangunan kubah atau cungkup makam yang di dalamnya berisi dua hingga empat buah makam. Struktur bangunan kubah secara umum terdiri dari atap (kubah) dan badan (kaki). Konstruksinya terbuat dari susunan batu bata, dilapisi adukan pasir, semen, dan cat. Pada dasarnya, bentuk bangunan kubah di Kompleks Makam Lajangiru terdiri dari dua tipe berdasarkan bentuk atapnya, yaitu kubah biara dan kubah bawang.

#### a. Kubah Biara

Kubah biara (*coved dome*) berjumlah tiga buah terletak di sisi utara kompleks makam. Bentuk dasar kubah adalah limas persegi dengan empat sisi melengkung membentuk setengah lingkaran (*semi circular*). Pada puncak atap kubah terdapat hiasan menyerupai mahkota (*mustaka*). Kubah-kubah ini memiliki pintu dan jendela berbentuk busur (*tapal kuda*)

dengan teralis besi dan ada juga yang menggunakan teralis kayu. Setiap sudut dinding bangunan kubah yang bentuk dasarnya adalah persegi diperkuat dengan tiang yang melekat ke dinding (*pilaster*). Di antara kubah dan badan bangunan, dibatasi oleh pelipit (*lis profil*). Pelipit juga menghiasi tepi atas pintu dan kepala tiang pilaster.

Posisi bangunan kubah biara I (C1) berada dekat pagar tembok sisi utara. Pada bangunan kubah biara I terdapat teras terbuka dengan pintu masuk menyerupai sebuah gapura. Atap gapura berbentuk segitiga dengan sebuah hiasan timbul berbentuk bulan dan bintang. Di sisi utara dan selatan teras ini terdapat semacam *balustrade* atau pagar teras berbentuk kisi-kisi beton. Pintu masuk kubah terletak di sisi barat, jumlahnya satu. Jendela berjumlah tiga buah. Di atas pintu dan jendela terdapat ornamen pelipit. Lantai ditutupi tegel keramik modern warna putih polos. Luas bangunan 3 m x 2 m. Di dalamnya terdapat dua buah makam yang jiratnya sudah dilapisi tegel keramik modern warna putih polos (Gambar 3). Salah satunya diidentifikasi merupakan makam Ali bin Abdul Rahman bin Ali bin Syihab.

Bangunan kubah biara II (C2) berada di samping selatan bangunan kubah biara I. Bangunan memiliki dua buah kubah, sehingga nampak seperti ada dua



**Gambar 4.** Kiri: Kubah biara II sebelum pemugaran, dan kanan: setelah pemugaran  
(Sumber: Dokumentasi Purnamasari, Tahun 2019 (kiri) dan Hasrianti, Tahun 2023 (kanan))



**Gambar 5.** Kiri: Kubah biara III sebelum pemugaran, dan kanan: setelah pemugaran  
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Tahun 2014 (kiri) dan Hasrianti, Tahun 2023 (kanan))

buah bangunan kubah. Ukuran kubah dua kali kubah 1. Pintu masuk hanya satu, terletak di sisi selatan. Jendela berjumlah enam. Terdapat penebalan pada tepi dinding lubang pintu serta jendela sisi utara dan barat. Bagian dalam kubah terbagi menjadi dua ruang yang sama besar. Lantai masih menggunakan semen. Sisi atas dinding dan pilaster di bawah pelipit terdapat hiasan bunga-bunga berkelopak empat (Gambar 4). Di dalam kubah terdapat empat buah makam, salah satunya adalah makam Abdul Gaffar Assegaf.

Bangunan kubah biara III (C3) berada di sisi selatan kubah biara II. Bentuk dan ukuran bangunan sama dengan kubah

biara I. Bedanya, pintu kubah biara III berada di sisi utara. Seperti kubah II, lantai di dalam bangunan kubah III masih menggunakan semen, dan terdapat juga hiasan bunga-bunga berkelopak empat di sisi atas dinding dan pilaster di bawah pelipit (Gambar 5). Di dalam kubah terdapat dua buah makam, salah satunya ialah makam Habib Muhsin.

#### **b. Kubah Bawang**

Kubah bawang (*onion dome*) terletak bersampingan di sisi selatan bangunan kubah biara III (C4). Jumlah kubah tipe ini hanya satu. Perbedaan bentuknya terlihat mencolok di antara kubah-kubah lainnya. Atap kubah



**Gambar 4.** Kiri dan tengah: Kubah bawang sebelum pemugaran, dan kanan: setelah pemugaran (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Tahun 2014 (kiri), Purnamasari, Tahun 2019 (tengah), dan Hasrianti, Tahun 2023 (kanan))

berbentuk setengah bola (oval, *semi elips*) yang meruncing di bagian puncak atas. Bagian depan atap kubah ditutupi oleh dinding berbentuk *stepped gable*. Pintu masuk terletak di sisi barat, berjumlah satu, berbentuk persegi lima, dan telah ditambahkan pintu teralis besi (Gambar 6). Di dalam kubah terdapat dua buah makam, salah satunya ialah makam Habib Abu Bakar bin Hasan bin Muhammad Safi.

Bangunan tidak memiliki jendela. Sirkulasi udara berasal dari lubang-lubang ventilasi berbentuk bulat kecil di sekeliling dinding sisi atas dan lubang ventilasi berbentuk persegi panjang di sekeliling dinding sisi tengah, serta kisi-kisi beton di sekeliling dinding sisi bawah. Ventilasi bulat memiliki diameter kurang lebih 5 cm, sedangkan ventilasi persegi panjang berukuran 30 x 10 cm.

Lantai masih menggunakan semen dan memiliki tinggi 100 cm dari permukaan tanah. Terdapat tangga dengan anak tangga berjumlah empat buah di depan pintu masuk. Bangunan kubah nampak kokoh dengan adanya pilaster di dinding bangunan. Pada sisi atas dan bawah pilaster terdapat hiasan bunga berkelopak empat. Permukaan pilaster dihiasi dengan motif berbentuk kapsul bulat panjang. Tepi bawah

gevel dihiasi dengan motif setengah lingkaran berulang. Tepi atas dan bawah dinding dihiasi dengan pelipit (lis profil). Di bawah pelipit atas terdapat hiasan bunga berulang.

### 3. Unsur-unsur Arsitektur Eropa pada Bangunan Kubah

Orang Belanda pertama kali datang ke nusantara pada abad ke-16 yaitu di tahun 1596 (Samsudi et al., 2020, p. 166). Tujuan awalnya hanya untuk berdagang, namun kemudian berubah menjadi penguasa dan akhirnya membangun pemukiman. Menurut Sumalyo (2002, pp. 47 & 50), pemukiman Belanda di Makassar seperti halnya di tempat-tempat lain di Indonesia, dimulai dari dalam benteng (*intra-muros*) lalu keluar benteng (*ekstra-muros*). Setelah di luar benteng, Belanda mendirikan banyak bangunan penting seperti gereja, rumah sakit, rumah dinas, dan sebagainya. Keberadaan mereka hingga awal abad ke-20 telah mempengaruhi gaya hidup, bentuk, dan fungsi ruangan rumah penduduk lokal, berikut alat perlengkapan rumah tangga yang biasa digunakan sehari-hari (Gultom, 2020, p. 20; Soekiman, 2000, pp. 1–5). Demikian juga dengan bangunan-bangunan lain seperti makam, masjid, dan lain sebagainya, yang didirikan pada periode

**Tabel 1.** Unsur-unsur Arsitektur Eropa pada Elemen Arsitektur Bangunan Kubah di Kompleks Makam Lajangiru

Elemen Ars.	Kubah C1	Kubah C2	Kubah C3	Kubah C4
Atap	Mustaka beton	Mustaka beton	Mustaka beton	<i>Stepped Gable</i>
Dinding	Batu-bata, Pilaster, Pelipit	Batu-bata, Pilaster, Pelipit	Batu-bata, Pilaster, Pelipit	Batu-bata, Pilaster, Pelipit
Bukaan	<i>Roman Arch</i>	<i>Roman Arch</i>	<i>Roman Arch</i>	<i>Triangular Arch</i>
Dekorasi	Motif flora	Motif flora	Motif flora	Motif flora, geometris

**Sumber:** Hasil Analisis, 2023

pemerintahan Belanda, menunjukkan adanya ciri arsitektur Eropa.

Masyarakat urban pada masa pemerintahan Belanda di nusantara (Hindia Belanda) pada umumnya terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah golongan Pribumi yang merupakan penduduk asli setempat. Kelompok kedua sering disebut sebagai *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing), yang terdiri atas orang Cina, Arab, serta orang Asia lainnya. Sedangkan kelompok yang ketiga golongan orang Eropa. Golongan orang Eropa terdiri dari masyarakat Indo-Eropa atau sering disebut sebagai masyarakat Eurasia dan orang Belanda totok. Masyarakat Eurasia inilah yang awalnya melahirkan kebudayaan yang disebut sebagai *Indische Culture*. Kebudayaan ini kemudian juga diikuti oleh orang Cina peranakan dan Pribumi dari golongan tertentu. Kebudayaan dan tingkah laku tersebut, juga tercermin dalam bentuk arsitekturnya (Gultom, 2020, p. 21). Dalam kaitannya dengan objek kajian, Kompleks Makam Lajangiru merupakan tempat pemakaman bagi pribumi (kelompok pertama) dan orang Arab (kelompok kedua).

Arsitektur Eropa pada bangunan peninggalan pemerintah Belanda umumnya memiliki ciri berdinding tembok tebal dari bahan batu-bata yang diplaster, pintu dan jendela berukuran lebar dan tinggi, terdapat tiang-tiang di teras depan dan belakang bergaya *neo klasik*, atap berbentuk limasan atau pelana dengan sudut kemiringan sekitar 30° atau lebih (Mansyur & Hasrianti, 2019, p. 102; Samsudi, 2000, pp. 69–70).

Pada bagian atap terdapat elemen-elemen seperti gevel, jendela atap (*dormer*), menara, jendela gevel (*gevelvent*), hiasan tepi atap, hiasan puncak atap tampak depan, hiasan puncak atap, penunjuk arah tiupan angin, dan kerbil besi (Antariksa, 2020, pp. 41–47).

Unsur-unsur arsitektur Eropa pada bangunan kubah di Kompleks Makam Lajangiru terdapat pada bagian atap, dinding, bukaan pintu dan jendela, serta hiasan bangunan kubah. Selain itu, terdapat indikasi akulturasi antara budaya Islam dan kolonial, atau jika secara regional antara budaya Timur Tengah (Iran) dan Barat (Eropa) pada unsur-unsur arsitektur bangunan kubah makam. Kubah pada dasarnya adalah identitas bangunan Islam yang biasanya terdapat pada masjid, istana, dan makam (Chalid, 2018, p. 138). Adanya bangunan kubah berfungsi sebagai pelindung makam dari kerusakan yang dapat disebabkan oleh faktor alam seperti hujan dan paparan sinar matahari (Rosmawati, 2013).

Secara universal, bangunan kubah makam nampaknya mengadopsi bentuk mausoleum, yaitu monumen makam besar, biasanya terbuat dari batu, yang digunakan untuk menguburkan jasad orang terkenal atau berkuasa (Britannica, 2023). Kubah di Kompleks Makam Lajangiru memiliki beberapa kesamaan mendasar dengan mausoleum di Bukhara, Uzbekistan, yang menunjukkan pengaruh budaya Persia (Iran), antara lain pada bentuk atap kubah, bentuk badan bangunan persegi empat (kubus), dan penggunaan mustaka di



**Gambar 5.** Kiri: Ornamen *semi circular* di atas jendela. Kanan: Penebalan dinding di tepi pintu  
(Sumber: Dokumentasi Purnamasari, Tahun 2019)

puncak atap (Chalid, 2018, pp. 139–140; Kartono, 2018, p. 121).

Di sisi lain, penggunaan material batu-bata berplaster semen yang menyusun struktur bangunan kubah, dan penggunaan pelipit (lis profil) di sisi atas dan bawah dinding, memperlihatkan pengaruh teknologi konstruksi modern sebagai ciri arsitektur Eropa yang dibawa oleh pemerintah Belanda (Isthipraya et al., 2009, p. 10). Bentuk lengkungan tapal kuda (kepala busur) pada pintu dan jendela kubah C1 dan C3 ditambah ornamen *semi circular* di atasnya, mengingatkan kepada bentuk pelengkung bergaya Romawi pada bukaan bangunan kolonial, seperti dapat dilihat pada jendela Vila Yuliana di Kabupaten Soppeng (Gambar 7) (Hasrianti, 2016, p. 107). Adanya penebalan pada tepi dinding lubang pintu dan jendela kubah C2 menunjukkan ciri gaya Mediterania (Istanto, 1999, p. 52). Sementara, pelengkung segitiga (*triangular arch*) pada pintu kubah C4 biasa dijumpai pada bangunan berarsitektur Anglo-Saxon (Wright, 1845).

Yang cukup menarik perhatian adalah gevel berundak (*stepped gable*) di depan atap kubah C4. Defenisi gevel merujuk kepada bentuk segitiga atau bentuk lainnya mengikuti konstruksi atap yang berada pada ujung bangunan (Sumalyo, 1993). Pengertian tersebut berlawanan

dengan gevel kubah C4 yang tidak mengikuti bentuk atap kubah. Penggunaan gevel merupakan ciri arsitektur Eropa yang biasa terdapat pada bangunan kolonial Belanda (Bazher, 2018, p. 32) di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Hartono & Handinoto, 2006), sesuai dengan perkiraan masa pendirian bangunan kubah makam.

Pilaster atau tiang semu yang melekat pada sudut-sudut dinding semua bangunan kubah juga adalah salah satu unsur arsitektur Eropa. Pada konstruksi dinding, adanya pilaster berguna sebagai penguat struktur. Sedangkan secara estetis, pilaster menjadi elemen dekoratif yang menambah kemegahan bangunan kubah (Hasrianti, 2016, p. 106). Pilaster berbentuk persegi seperti terdapat di Kompleks Makam Lajangiru merupakan tipe Tuscan (Boedi, 2016), yang biasa terdapat pada bangunan bergaya klasik Yunani (Hasrianti, 2016, p. 105).

Penampilan visual bangunan kubah C4 secara keseluruhan memiliki kemiripan dengan sebuah *mausoleum* dari awal abad ke-20 bergaya *Art Nouveau* di Akkrum, Belanda (Gambar 8). Kemiripan yang dimaksud yaitu pada penggunaan atap kubah, gevel di depan atap, dan bentuk badan bangunan kubus. Tetapi bentuk atap dan gevel, pintu, elemen dekor, serta material bangunan kubah sangat berbeda. Walau demikian, adanya kesamaan



**Gambar 6.** Kiri: Mausoleum bergaya *Art Nouveau* di Akkrum, Belanda. Kanan: Bangunan kubah C4 di Kompleks Makam Lajangiru (**Sumber:** Rondon1900.nl, n.d. (kiri); Dokumentasi Hasrianti, Tahun 2023 (kanan))



**Gambar 9.** Detail ragam hias pada kubah C3 dan C4 (**Sumber:** Dokumentasi Hasrianti, Tahun 2023)

mendasar pada tampilan visual keduanya jelas menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Eropa yang kuat pada bangunan kubah C4.

Dekorasi yang terdapat pada bangunan kubah C1, C2, dan C3 sangat sedikit, sehingga membuat penampilan bangunan tampak sederhana namun elegan. Elemen dekor tersebut yaitu pelipit, pelengkung, pilaster, dan motif bunga mawar berkelopak empat di dinding kubah, serta hiasan puncak atap berbentuk mustaka beton di puncak atap kubah. Bangunan kubah C4 tampak megah dengan dekorasi

yang lebih kaya. Kecuali mustaka, semua elemen dekor yang terdapat pada bangunan kubah lainnya juga dapat ditemukan pada bangunan kubah C4, ditambah dengan perulangan bunga di tepi bawah gevel, perulangan motif setengah lingkaran di tepi atas dinding, ventilasi berbentuk lingkaran kecil dan persegi, serta motif kapsul bulat panjang pada pilaster. Penggunaan bentuk-bentuk hiasan yang terinspirasi dari alam seperti bunga serta garis-garis dan kurva pada dinding, modifikasi dan sentuhan dekorasi yang diekspose pada pilaster, merupakan ciri gaya *Art Nouveau*, yang tren

pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Eropa daratan bagian barat, dan sangat berkiblat pada gaya klasik Yunani Roma yang didominasi oleh bentuk-bentuk geometris seperti segitiga, segiempat, elips, dan lingkaran (Gambar 9) (Latief, 2009, pp. 67–69).

## PENUTUP

Berdasarkan data dan analisis yang telah diuraikan, ada beberapa kesimpulan sesuai dengan permasalahan penelitian. Arsitektur bangunan kubah di Kompleks Makam Lajangiru menampilkan suatu akulturasi antara budaya Timur Tengah dan Barat (Eropa). Bangunan kubah sebagai identitas arsitektur Islam yang dipengaruhi oleh budaya Persia (Iran) menggunakan unsur-unsur arsitektur Eropa. Unsur-unsur tersebut terdapat pada bagian atap, dinding, bukaan, dan dekorasi bangunan kubah. Hal ini dapat dikaitkan dengan konteks waktu pendirian situs yang diperkirakan pada abad ke-19, dimana saat itu seluruh wilayah nusantara berada dalam pemerintahan Hindia Belanda. Dapat pula dikaitkan dengan aspek fungsional bangunan kubah sebagai pelindung makam, sehingga diperlukan suatu konstruksi bangunan yang kokoh.

Kajian ini telah berupaya mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur Eropa pada bangunan kubah di Kompleks Makam Lajangiru, melalui peninjauan secara arkeologis dan arsitektural. Walaupun masih jauh dari sempurna, hasil kajian diharapkan dapat diterima dan dimanfaatkan sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Tentunya, kajian ini hanyalah satu bagian dari banyaknya permasalahan dalam studi arkeologi yang berkaitan dengan pengaruh

budaya Eropa pada bangunan peninggalan masa pemerintahan Belanda di Kota Makassar. Oleh karena itu, masih diperlukan banyak kajian dengan jangkauan data lebih luas dan analisis lebih mendalam. Arsitektur kubah makam di Kompleks Makam Lajangiru memiliki nilai penting sebagai suatu warisan budaya dan objek kajian untuk memahami sejarah perkembangan Islam, serta pengetahuan terkait teknologi dan gaya arsitektur pada masa pemerintahan Belanda. Di sisi lain, situs ini memiliki tingkat keterancaman cukup tinggi karena berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk. Melihat kondisi situs sekarang ini pasca pemugaran, menunjukkan telah ada perhatian yang baik dari pemerintah. Sebagai saran untuk pengembangan baiknya dibuat papan informasi terkait sejarah situs dan nama tokoh-tokoh yang dimakamkan di dalam kubah.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang tulus kami sampaikan kepada Desy S. Limbong di Badan Riset dan Inovasi Nasional, atas segala bantuan dalam proses perekaman data di Kompleks Makam Lajangiru pada tahun 2019, terutama untuk pembuatan denah situasi situs. Juga kepada Bapak Thahir selaku Juru Pelihara situs yang telah membantu memberikan informasi terkait situs. Tidak lupa kepada dewan redaksi, editor, dan *reviewer* yang telah berkenan menerima karya tulis ilmiah ini, serta memberikan masukan-masukan berharga untuk perbaikan artikel. Kiranya Tuhan yang Maha Esa memberi banyak balasan kebaikan. Semoga bermanfaat.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M., & Ali, B. (1988). *Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*. Intim.
- Antariksa. (2020). *Teori dan Metode Pelestarian Kawasan Pecinan*. Cahaya Atma Pustaka.
- Bazher, N. M. (2018). Rumah Tua Etnik Arab di Kampung Arab Pasar Kliwon sebagai Hasil

- Akulturası. *Arsitektura*, 16(1), 25–38.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/arst.v16i1.16350>
- Boedi, O. B. (2016). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Gaya Bangunan Rumah di Pasar Lama, Kota Tangerang. *Jurnal Purbawidya*, 4(2), 151–162.
- Britannica, T. (2023). Mausoleum, Sepulchral Monument. In *Encyclopedia Britannica*.  
<https://www.britannica.com/topic/mausoleum>
- Chalid. (2018). Indikasi Pengaruh Kebudayaan Persia di Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Islam. *Jurnal Walennae*, 16(2), 135–150. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i2.318>
- Daeng Patunru, A. R., La Side, Daeng Ngilau, A. M. A., & Punagi, A. A. B. (1995). *Sejarah Bone*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Eni, S. P., & Sudarwani, M. M. (2019). *Laporan Penelitian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan*.
- Eva. (2022). *Complete Guide to Fort Canning Park, Singapore*. Travellog.  
<https://trevallog.com/fort-canning-park/>
- Google Maps. (2023). *Makam Lajangiru Bontoala*. Digital Map.  
<https://www.google.com/maps/place/Makam+Lajangiru+Bontoala/@-5.1370905,119.4225446,13z/data=!4m6!3m5!1s0x2dbefd5ed36055b1:0x3f2467aab2906d64!8m2!3d-5.128435!4d119.421208!16s%2Fg%2F11b77f5kx3>
- Gultom, A. Z. (2020). Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 21–26.  
<https://mahesainstitute.web.id/article/download>
- Hartono, S., & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(2), 81–92.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16540>
- Hasrianti. (2016). Villa Yuliana: Bangunan Berarsitektur Indis di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 14(2), 93–104.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/wln.v14i2.380>
- Istanto, F. H. (1999). Telaah Gaya Arsitektur Mediterania di Indonesia. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 27(1), 48–55.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15707>
- Isthipraya, I., Susanto, H., Noviyanto, R., & Nugroho, S. (2009). *Perpaduan Budaya pada Arsitektur dan Desain Interior Hunian di Kawasan Lama Kota Tuban, Studi Kasus: Hunian Tipe Vila Jl. Dr. Soetomo dan Kampung Arab*.
- Kartono, E. A. (2018). *Bangunan Kubah pada Makam-Makam Kuno di Wilayah Etnik Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Latief, L. (2009). Studi Gaya Desain pada Interior Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) di Surabaya. *Dimensi Interior*, 7(1), 65–82.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/18182>
- Mansyur, S. (2002). *Perkembangan Kota Makassar Abad XVII-XIX, Kajian Arkeologi Ruang*. Universitas Hasanuddin.
- Mansyur, S., & Hasrianti. (2019). Perkembangan Arsitektur Masa Kolonial di Kota Palopo (1908-1940). *Jurnal Tumotowa*, 2(2), 92–105. <https://doi.org/10.24832/tmt.v2i2.35>
- Maryaeni. (2008). *Metode Penelitian Kebudayaan* (2nd ed.). PT. Bumi Aksara.
- Muhaeminah, & Makmur. (2015). Jejak Orang Melayu sebagai Penyebar Agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo. *Jurnal Al-Qalam*, 21(2), 375–386.  
<https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.234>

- Nur, M. (2018). Transformasi Bentuk Makam Raja-Raja Tanete dari Abad Ke-17 hingga Abad Ke-20. *Jurnal Walennae*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i1.329>
- Pradadimara, D. (2017). Dibentuknya Negara Kolonial di Sulawesi Bagian Selatan di Abad Ke-19. *Lensa Budaya*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v12i2.3050>
- Rasyid, A. (2008). Makassar Kekuatan Maritim pada Periode Akhir Kolonial. In *Sulsel, Dimensi Sosial Budaya untuk Pariwisata* (pp. 21–70). Kerjasama Depbudpar dan Unhas.
- Rondom1900.nl. (n.d.). *Art Nouveau Mausoleum, Akkrum, The Netherlands*. Pinterest Digital Photo Collection. <https://ar.pinterest.com/pin/43699058858490577/>
- Rosmawati. (2013). *Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Universiti Sains Malaysia.
- Samsudi. (2000). *Aspek-aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Puri Mangkunegaran*. Universitas Diponegoro.
- Samsudi, S., Kumoro W, A., Paramita, D. S. P., & Dianingrum, A. (2020). Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Pendopo Puri Mangkunegaran Surakarta. *Arsitektura*, 18(1), 166. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40893>
- Sharer, R., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology Discovering Our Past*. The McGraw Hill Companies, Inc.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis*. Yayasan Bentang Budaya.
- Soekmono, R. (2008). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Kanisius.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Sumalyo, Y. (2002). Dutch Colonial Architecture and City Development of Makassar. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 30(1), 46–53. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15764>
- Tjandrasasmita, U. (1982). *Ragam Hias Beberapa Makam Islam di Sulawesi Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Tropenmuseum. (n.d.). *Objecten Een begraafplaats in Bontowala Indonesie 1883-1889*. Digital Photo Collection. [https://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=\\*TM-3728-859#/query/69d5e9d0-35fa-4297-854c-52ea50a9c346](https://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=*TM-3728-859#/query/69d5e9d0-35fa-4297-854c-52ea50a9c346)
- Wright, T. (1845). Anglo-Saxon Architecture. *Archaeological Journal*, 1, 1–22. [https://en.wikisource.org/wiki/Archaeological\\_Journal/Volume\\_1/Anglo-Saxon\\_Architecture](https://en.wikisource.org/wiki/Archaeological_Journal/Volume_1/Anglo-Saxon_Architecture)
- Zubair, M. (2011). Makna dan Fungsi Inskripsi pada Makam Lajangiru di Bontoala Makassar (Study Arkeo-epigrafi). *Jurnal Al-Qalam*, 17(1), 59–70.